

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin adalah ibukota dari provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin merupakan pusat kegiatan wilayah (PKW), kota pusat pemerintahan, serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota pusat kegiatan ekonomi nasional. Kota Banjarmasin berdiri pada tanggal 24 September 1526. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin yang dijuluki “Kota Seribu Sungai” ini tercatat pada tahun 2022 memiliki wilayah seluas 98,46 km².¹ Kota Banjarmasin juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan Selatan yang saat ini memiliki posisi yang strategis secara geografis.

Secara geografis Kota Banjarmasin terletak pada 3⁰15” sampai 33⁰22’ lintang selatan dan 144⁰32” bujur Timur. Ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m dibawah permukaan laut, sehingga ada beberapa wilayah yang digenangi air ketika air pasang. Kota Banjarmasin berlokasi di daerah Kuala Sungai Martapura yang bermuara pada sisi Timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris berada di tengah-tengah Indonesia. Secara spesifik berikut daerah-daerah yang berbatasan dengan Kota Banjarmasin:

¹ Dikutip dari <https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/153/11/1/luas-wilayah.html>, diakses pada 12 Juli 2023.

Tabel 1.1 Batas-Batas Wilayah Kota Banjarmasin.

Utara	Sungai Alalak (Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala)
Selatan	Kabupaten Banjar (Kecamatan Tatah Makmur)
Barat	Sungai Barito (Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala)
Timur	Kabupaten Banjar (Kecamatan Sungai Tabuk dan Kertak Hanyar)

Sumber: Pemerintah Kota Banjarmasin.

Kota ini terletak di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air Laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakatnya. Lintasan sungai terpanjang di Kota Banjarmasin adalah Sungai Martapura dengan panjang 25.066 meter. Masyarakat melakukan pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan, dan perdagangan.

Total luas wilayah Kota Banjarmasin di Provinsi Kalimantan Selatan sekitar 98,46 km² yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, dan Banjarmasin Barat.² Berikut data luas wilayah Kota Banjarmasin menurut lima kecamatan yang ada di Kalimantan Selatan menurut Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin:

² Dikutip dari <https://www.banjarmasinkota.go.id/p/profil-kota-banjarmasin.html>, diakses pada 15 Juli 2023.

Tabel 1.2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2022.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Banjarmasin Utara	16,54
2	Banjarmasin Selatan	38,20
3	Banjarmasin Tengah	6,66
4	Banjarmasin Timur	23,86
5	Banjarmasin Barat	13,13
6	Total Luas Wilayah	98,46

Sumber: Pemerintah Kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin dikenal sebagai salah satu kota dengan jumlah penduduk terpadat di Provinsi Kalimantan Selatan. Tercatat pada tahun 2022 total jumlah penduduk di Kota Banjarmasin secara keseluruhan berjumlah sekitar 667.469 jiwa.³ Kebanyakan penduduknya menempati wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan dengan jumlah penduduk sekitar 167.928 jiwa, sedangkan penduduk paling sedikit berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan jumlah penduduk sekitar 87.574 jiwa.

Berikut data jumlah penduduk yang mewakili tiap kecamatan menurut Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin:

³ Dikutip dari <https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/12/8/1/jumlah-penduduk.html>, diakses pada 11 Juli 2022.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2022.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Banjarmasin Utara	155.027
2	Banjarmasin Selatan	167.928
3	Banjarmasin Tengah	87.574
4	Banjarmasin Timur	119.847
5	Banjarmasin Barat	137.113
6	Total Jumlah Penduduk	667.489

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin memiliki banyak sekali aneka keragaman, salah satunya keragaman agama yang dianut penduduknya. Tercatat agama Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh penduduknya dengan jumlah pemeluknya sekitar 647.940 jiwa. Sedangkan pemeluk agama yang paling sedikit adalah agama Khonghucu dengan jumlah sekitar 15 jiwa. Adapun agama lain yang dianut diantaranya Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha yang dianut masyarakat keturunan Tionghoa dan pendatang, serta aliran lain yang dianut masyarakat.

Berikut dipaparkan tabel jumlah penduduk Kota Banjarmasin menurut agama yang dianut penduduknya berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan:

Tabel 1.4 Jumlah Pemeluk Agama di Kota Banjarmasin Tahun 2022.

No	Agama	Jumlah Penganut (Jiwa)
1	Islam	647.940
2	Kristen Protestan	13.651
3	Katolik	7.301
4	Hindu	268
5	Buddha	4.337
6	Khonghucu	15
7	Aliran lainnya	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwasanya agama Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar penduduk Kota Banjarmasin.

2. Kesekretariatan Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin

Adapun lokasi pada penelitian ini bertempat di Kesekretariatan Jemaat Ahmadiyah yang berada di Jl. Dahlia Kebun Sayur, No. 7, RT 11, RW 02, Kelurahan Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Peneliti mengunjungi Kesekretariatan Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin guna mendapatkan data langsung terkait penelitian.

Jemaat Ahmadiyah yang berada di Banjarmasin menggunakan kesekretariatan ini sebagai tempat untuk berkumpul, berdiskusi, dan titik temu.

Gambar 2.2 Kesekretariatan Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin.



Sumber: Google Maps. "Kesekretariatan Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin".

Bangunan diatas merupakan kesekretariatan dari Jemaat Ahmadiyah yang digunakan sebagai titik pusat misi dakwah Jemaat Ahmadiyah yang berada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada lantai 1 digunakan sebagai ruang kantor kepengurusan Jemaat Ahmadiyah, bagi siapapun yang ingin mengetahui secara mendalam mengenai Jemaat Ahmadiyah bisa mengunjungi kesekretariatan tersebut. Sedangkan lantai 2 digunakan sebagai masjid Jemaat Ahmadiyah, masjid ini terbuka untuk umum, dapat digunakan siapa saja walaupun ia bukan bagian dari Jemaat Ahmadiyah.

Selain sebagai kesekretariatan bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat tinggal. Adapun yang menempatinnya ialah pasangan dari Aminullah Yusuf dan Maimunah yang merupakan sepasang suami istri, di sana mereka tinggal

bersama kedua anaknya. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa Aminullah Yusuf sendiri merupakan Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin dan Maimunah merupakan Sekretaris Daerah *Lajnah Imaillah* (Perempuan Ahmadiyah) Kalsel.

Penduduk yang berada di sekitar wilayah Kesekretariatan Jemaat Ahmadiyah sejauh ini tidak merasa terganggu dengan hadirnya Jemaat Ahmadiyah di lingkungan mereka. Hal ini tidak lepas dari peran Jemaat Ahmadiyah sendiri yang terus berupaya membangun hubungan baik dengan warga sekitar tanpa memperdulikan status keyakinan mereka. Interaksi Jemaat Ahmadiyah dengan warga di sekitar layaknya interaksi sosial di masyarakat pada umumnya. Jemaat Ahmadiyah juga diterima dengan baik di masyarakat karena sifat dakwah dari Jemaat Ahmadiyah sendiri yang tidak mengganggu masyarakat.

B. Makna Moderasi Beragama Menurut Tokoh Jemaat Ahmadiyah Di Banjarmasin Beserta Analisisnya

Sebelum melangkah ke makna moderasi beragama, terlebih dahulu dijelaskan apa itu makna. Makna adalah konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Konsep abstrak pengalaman manusia. Makna tidak terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi karena sebuah konsep abstrak pengalaman pribadi manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Jika makna didasarkan pada konsep abstrak pengalaman pribadi, maka secara bahasa makna yang dimiliki setiap orang tentu berbeda.⁴

⁴ Wendi Wijaya Ratna Dewi, *Semantik Bahasa Indonesia* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), 2.

Moderasi beragama adalah sikap baik ketika melaksanakan ajaran agama di tengah kehidupan umat beragama yang mana tujuan utama dari sikap ini ialah untuk mewujudkan esensi dari ajaran agama dan mengutamakan keadilan serta penerimaan atas setiap pandangan dari berbagai kalangan, tanpa melihat latar belakangnya. Untuk dapat mewujudkan moderasi beragama diperlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, terkhususnya organisasi keagamaan seperti Jemaat Ahmadiyah.

Dalam konteks penelitian ini, perwakilan dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin membagikan pemikiran dan pandangannya terhadap makna dari moderasi beragama. Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin, Aminullah Yusuf mengatakan bahwa:

“Moderasi beragama berarti sikap untuk selalu berada di tengah-tengah, maksudnya ialah tidak menganggap bahwa keyakinan yang kita miliki merupakan yang paling benar dan tidak mudah mengatakan bahwa seseorang yang berbeda dengan kita merupakan orang yang sesat. Sebagai umat Islam kita harus menjunjung tinggi perdamaian, maka dari itu sebisa mungkin kita menghindari suatu hal yang dapat menimbulkan pertikaian sebab intoleransi antar sesama. Saya menyandarkan pengertian moderasi beragama ini kepada satu ayat yang tertulis dalam surah al-Baqarah ayat 143, yang pada intinya umat Islam dituntut untuk menjadi *ummatan wasathan* atau umat pertengahan”.⁵

Lebih lanjut informan menjelaskan istilah moderasi beragama seperti yang tertuang dalam QS.al-Baqarah/2:143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

⁵ Aminullah Yusuf, Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Juni 2023.

Terjemahnya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “*umat pertengahan*” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁶

Berdasarkan pemaparan informan, dapat diketahui bahwasanya moderasi beragama menurut Aminullah Yusuf adalah sikap untuk selalu berada di tengah-tengah ketika menjalankan kehidupan beragama. Pendapat beliau ini disandarkan pada Q.S al-Baqarah ayat 143, yang pada intinya Allah SWT., menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Selain itu beliau juga menambahkan bahwa seseorang yang melaksanakan moderasi beragama tidak akan menyalahkan keyakinan atau kepercayaan orang lain.

Nuriyadi selaku Ketua Pengurus dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin juga membagikan pemikirannya mengenai makna dari moderasi beragama, beliau menjelaskan:

“Sebagai bagian dari kelompok keagamaan di Indonesia, moderasi beragama adalah suatu prinsip yang harus dijalankan seorang muslim agar kehidupan umat beragama menjadi damai dan tentram. Dengan melaksanakan moderasi beragama kita belajar untuk tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal. Jadi moderasi beragama merupakan sikap untuk tidak berlebihan, tidak esktrm, dan tidak radikal ketika menjalankan kehidupan sebagai umat beragama, sebab kedamaian dan ketentraman masyarakat merupakan prioritas utama”.⁷

⁶ Kementerian Agama, *Mushaf Al-Kamil al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tema Penjelas Kandungan Ayat* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), 23.

⁷ Nuriyadi, Ketua Pengurus Jemaat di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 Juli 2023.

Berdasarkan pemaparan informan di atas, dapat dipahami bahwasanya moderasi beragama menurut Nuriyadi adalah sikap untuk tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal ketika menjalankan kehidupan beragama. Karena seseorang yang berlebihan dalam beragama cenderung memiliki sikap ekstrem dan berujung menyesatkan kelompok lain yang memiliki perbedaan dengannya.

Selanjutnya makna dari moderasi beragama menurut Maimunah selaku Sekretaris Daerah *Lajnah Imaillah* (Perempuan Ahmadiyah) Kalsel ialah:

“Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap seseorang yang berperilaku terbuka serta dapat menerima semua masukan atau pendapat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sikap terbuka ialah terbuka dalam menerima semua lapisan, baik tiap individu, masyarakat ataupun kelompok keagamaan yang ada. Moderasi beragama berarti sadar bahwa di dunia ini tidak hanya kita yang memiliki hak untuk beragama. Maka untuk bisa mewujudkannya semua lapisan masyarakat wajib patuh di bawah aturan hukum agar pelaksanaan moderasi beragama dapat berjalan dengan baik tanpa harus ada diskriminasi yang menyelimuti pelaksanaannya”.⁸

Berdasarkan pemaparan informan di atas, dapat diketahui bahwa poin penting dari moderasi beragama menurut Maimunah adalah mampu bersikap terbuka dengan tidak memandang latar belakang agama, ras, suku, paham, maupun kelompok keagamaan yang ada di masyarakat. Sikap lain yang dapat dilakukan diantaranya menerima dengan baik perbedaan yang ada, tidak berperilaku buruk terhadapnya, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dalam menjalankan kehidupan beragama. Untuk dapat mewujudkan moderasi beragama juga diperlukan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

⁸ Maimunah, Sekretaris Daerah *Lajnah Imaillah* (Perempuan Ahmadiyah) Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Juni 2023.

Dalam menerapkan moderasi beragama tentunya ada beberapa prinsip dasar yang menjadi pegangan. Prinsip ini dapat dikatakan merupakan tiang utama yang harus dimiliki seseorang demi terwujudnya moderasi beragama. Berikut pernyataan informan Aminullah Yusuf terkait prinsip dasar dalam moderasi beragama:

“Dalam pelaksanaan moderasi beragama menurut saya ada beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki seperti kemampuan untuk memiliki sikap adil, toleransi, keseimbangan, dan musyawarah. Seseorang yang moderat tidak akan meninggikan kelompoknya apalagi merendahkan kelompok yang lain, mereka akan terus berusaha menghargai seseorang maupun kelompok yang berbeda dengan dirinya, yang mana ini merupakan salah satu makna dari toleransi. Jika ia toleran maka ia merupakan sosok yang adil dan seimbang, karena toleransi sendiri letaknya di tengah-tengah, maksudnya ia akan terus berusaha menempatkan dirinya dengan baik di masyarakat demi terwujudnya keseimbangan. Adapun prinsip lain yang wajib dimiliki oleh seseorang yang moderat ialah selalu mengedepankan musyawarah, sebab makna moderasi juga berkaitan dengan musyawarah, yaitu menerima semua pendapat, mendiskriminasi dan membuka mata terhadap keberagaman yang ada. Pada dasarnya semua hal ini sudah tertata dalam al-Qur’an dan Sunnah, Jemaat Ahmadiyah sendiri berusaha untuk terus menerapkan prinsip moderasi beragama”.⁹

Nuriyadi dan Maimunah juga turut membagikan pemikirannya mengenai prinsip dasar dari moderasi beragama. Berikut pemaparan pemikiran Nuriyadi terkait prinsip dasar moderasi beragama:

“Benar bahwa prinsip dasar dari moderasi beragama ialah adil dan berimbang. Sedangkan toleransi dan musyawarah merupakan sikap yang lahir dari penerapan sikap adil dan berimbang. Keempat hal ini saling bertumpu membentuk moderasi beragama”.¹⁰

Seperti inilah pemaparan pemikiran dari informan Nuriyadi mengenai prinsip dasar dari moderasi beragama. Begitupula dengan Maimunah, yang mana

⁹ Aminullah Yusuf, Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Juni 2023.

¹⁰ Nuriyadi, Ketua Pengurus Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 Juli 2023.

ia juga menyetujui pemikiran yang telah disampaikan kedua informan diatas. Bahwasanya penerapan moderasi beragama tidak akan sempurna jika tidak menanamkan prinsip adil, berimbang, toleransi, dan musyawarah dalam dirinya.

Maka dapat kita ketahui bahwasanya Jemaat Ahmadiyah juga memiliki prinsip dasar yang sama dengan prinsip dasar yang pernah diungkapkan Kementerian Agama RI dalam buku berjudul "*Moderasi Beragama*" yang terbit pada tahun 2019, bahwa dalam pelaksanaan moderasi beragama terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki seseorang diantaranya adil dan berimbang.¹¹

Dengan menjalankan prinsip dasar dari moderasi beragama maka pelaksanaan moderasi dianggap berhasil, karena tiang utama dari pelaksanaan moderasi beragama adalah mampu menerapkan sikap adil, seimbang, bertoleransi, dan bermusyawarah. Moderasi beragama yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dapat menyimpan kesan yang istimewa karena tidak selalu memandang seseorang dari segi perbedaan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., di muka bumi ini kita juga memiliki peran sebagai makhluk sosial. Meski terdapat banyak sekali perbedaan khususnya dalam hal kehidupan keagamaan, sejatinya kita memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik antar manusia. Selain itu perbedaan juga dapat dipahami sebagai salah satu rahmat Allah SWT. Moderasi beragama dapat berjalan dengan baik di masyarakat, tergantung bagaimana diri kita bertindak dan memosisikan diri di tengah keberagaman yang ada.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

Dalam hal ini pula Yusuf turut membagikan informasi mengenai cara yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah dalam merealisasikan makna dan nilai-nilai dari moderasi beragama di masyarakat. Beliau berkata:

“Sebagai salah satu kelompok yang menjalankan kehidupan di tengah keberagaman kelompok agama. Kami selalu berusaha untuk terus menanamkan sikap toleransi kepada sesama, terlepas bagaimana perlakuan yang kami dapatkan. Kami juga menekankan kepada seluruh Jemaat bahwasanya tidak perlu memaksakan diri untuk condong ke kanan maupun kiri. Jemaat Ahmadiyah terus berupaya mempertahankan keseimbangan yakni dengan berusaha menempatkan diri dengan baik di tengah masyarakat, sehingga kami tidak menjadi musuh di antara kelompok keagamaan lainnya. Menurut kami keberagaman bukanlah suatu penghalang, kami berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika, kami juga tidak menganggap buruk satu sama lain. Jemaat Ahmadiyah sebagai bagian dari kelompok organisasi keagamaan wajib berjalan di jalur yang sama dengan kelompok organisasi keagamaan lainnya”.¹²

Berdasarkan pemaparan informan diatas dapat diketahui bahwasanya Jemaat Ahmadiyah kerap membuktikan diri kepada masyarakat bahwa mereka sama dengan kelompok keagamaan lainnya. Mereka terus berupaya mewujudkan nilai, prinsip, serta makna dari moderasi beragama.

Dari pemikiran para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin dapat dipahami bahwasanya makna dari moderasi beragama menurut mereka adalah prinsip yang mengatur setiap orang dalam tata cara bersikap dan berperilaku di tengah keberagaman kelompok agama dengan bersikap adil, seimbang, toleran, dan mampu bermusyawarah. Artinya, sebagai seseorang yang khususnya merupakan bagian dari kelompok keagamaan, sudah seharusnya memiliki pemikiran atau pandangan yang terbuka terhadap setiap perbedaan yang ada, tidak menganggap

¹² Aminullah Yusuf, Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Juni 2023.

buruk satu sama lain, dan bisa menerima masukan atau pendapat dari kelompok keagamaan lainnya.

Selain itu makna lain yang dapat dipahami dari moderasi beragama menurut para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin ialah tuntutan untuk menjadi *ummatan wasathan*, maksudnya umat Muslim dituntut untuk mampu memiliki sikap beragama di jalan tengah. Sikap ini berarti tidak bersikeras untuk menjadi seseorang atau kelompok yang terlalu condong ke satu sisi, baik kanan maupun kiri. Menurut mereka sebagai umat Islam kita wajib untuk menghindari suatu hal yang dapat menimbulkan perpecahan, maka dari itu kita dituntut untuk selalu berada di tengah-tengah. Sebab jika umat Islam tidak mampu memiliki sikap ini, khawatirnya mereka akan memiliki sikap ekstrem, berlebihan, dan radikal saat menjalani kehidupan beragama yang berujung menyesatkan setiap orang atau kelompok yang berbeda dengannya. Seseorang yang menjalankan makna dari moderasi beragama disebut moderat.

Mereka juga tak henti-hentinya mengatakan bahwa faktor utama keberhasilan pelaksanaan makna dari moderasi beragama adalah ketika individu tersebut mampu untuk menahan diri agar tidak memiliki sikap radikal, perilaku ekstrem, dan berlebihan saat melaksanakan kehidupan beragama di masyarakat. Karena wadah penerapan moderasi beragama sendiri letaknya berada di lingkungan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana makna lain dari moderasi beragama yang menuntut individu agar terus berupaya menghindari segala perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian atau konflik di masyarakat dan mampu untuk menciptakan hubungan yang baik kepada sesama. Adapun cara yang dapat dilakukan ialah

dengan menerapkan prinsip adil, toleransi, seimbang, dan tidak takut untuk bermusyawarah di masyarakat.

Dapat diketahui pula bahwasanya Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin terus berupaya menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam segala aspek kehidupan sosial tanpa memandang perbedaan. Sebagai bagian dari keragaman kelompok agama mereka menganggap perbedaan yang ada bukan menjadi suatu penghalang untuk tidak bisa menjalin hubungan di masyarakat. Justru dengan adanya perbedaan kita wajib untuk saling menghormati hak beragama orang lain. Inilah pengertian sekaligus penerapan makna dari moderasi beragama menurut para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin.

Berdasarkan analisis yang ditemukan peneliti, makna moderasi beragama menurut para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin kurang lebih sama dengan makna moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI. Bahkan mereka juga menyebutkan bahwa moderasi beragama ialah seseorang yang mampu bersikap adil, seimbang, toleran, dan merasa tidak keberatan jika harus bermusyawarah di masyarakat. Selain itu mereka juga menyebutkan bahwa orang yang melaksanakan moderasi beragama disebut moderat, tidak ekstrem kanan maupun kiri, tidak radikal, dan cenderung menempatkan diri di tengah-tengah atau menjadi *ummatan wasathan*. Semua pemikiran para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin mengenai makna dari moderasi beragama ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam buku “*Moderasi Beragama*” yang diterbitkan Kementerian Agama RI tentang sikap ekstrem, berlebihan, dan radikal.¹³

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

Sebagian besar pemikiran para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin juga dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni pendekatan sosiologi. Para tokoh dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin menyikapi dan memberikan makna terhadap moderasi beragama selalu dikaitkan dengan kehidupan lingkungan dan interaksi sosial. Pemikiran para tokoh ini menyadarkan kita bahwa semakin baik pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama, maka semakin baik pula hubungan sosial mereka di masyarakat.

C. Keurgensian Moderasi Beragama Menurut Tokoh Jemaat Ahmadiyah Di Banjarmasin Beserta Analisisnya

Sebelum masuk ke pembahasan dijelaskan terlebih dahulu apa itu urgensi. Urgensi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah keharusan yang mendesak.¹⁴ Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa urgensi merupakan keadaan dimana kita harus mementingkan suatu hal yang benar-benar butuh untuk segera ditindak lanjuti.

Berdasarkan pengertian di atas urgensi merupakan sebuah kebutuhan yang dipilih dan harus didahulukan, yang mana ketika sebuah kebutuhan ini diterapkan dipercaya akan berguna di masyarakat. Maka ketika menentukan sebuah keputusan dan pilihan kita harus mampu memilih kebutuhan yang sangat penting (*urgent*) dan mendahulukan diantara kebutuhan atau kegiatan lainnya serta harus menilai dengan

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Departemen Pendidikan Nasional," *Jakarta: Pusat Bahasa*, 2008.

baik apakah suatu hal yang *urgent* tersebut cocok untuk diterapkan secara luas di masyarakat.

Di era globalisasi ini, sebagian besar umat beragama merasa jenuh dan kecewa terhadap berbagai isu dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama. Fakta terbaru membuktikan, bahwasanya kehidupan beragama dewasa ini berada di tengah kondisi yang begitu mengkhawatirkan. Tak jarang terjadi berbagai peristiwa seperti insiden kerukunan umat beragama, pendirian rumah ibadah sampai pada penistaan agama. Kondisi ini menyebabkan intoleransi di masyarakat semakin meningkat.

Apabila dielaborasi lebih jauh, setidaknya ada tiga alasan penting mengapa dalam kehidupan sosial ini perlu moderasi beragama, diantaranya moderasi beragama dapat menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, moderasi beragama dipercaya dapat mewujudkan nilai-nilai perdamaian, dan moderasi beragama diharap dapat melindungi peradaban manusia agar tidak sirna hanya karena konflik berlatar agama semata.

Aminullah Yusuf selaku Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin membagikan pemikirannya terkait keurgensian dari moderasi beragama. Beliau berkata:

“Ahmadiyah menganggap Moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting (*urgent*) ya. Ahmadiyah sendiri sangat mendukung penerapan moderasi beragama dalam kehidupan beragama di masyarakat, karena dengan adanya moderasi beragama ini akan tercipta kerukunan dan kedamaian di negara kita. Jangan sampai hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti kasus yang dialami negara Suriah dan Irak. Kedua negara ini mengalami banyak kekacauan karena masyarakatnya yang tidak menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama saat menjalankan kehidupan beragama. Akhirnya dapat kita ketahui sekarang bahwa negara tersebut mengalami

kehancuran. Hal inilah yang membuat Ahmadiyah yakin apabila seluruh lapisan masyarakat baik tokoh agama maupun kelompok organisasi keagamaan yang ada menerapkan konsep moderasi beragama maka kehidupan sosial umat beragama di negara kita akan damai dan stabil”.¹⁵

Berdasarkan penyampaian informan diatas dapat kita ketahui bahwasanya penerapan konsep moderasi beragama di Indonesia ini bersifat *urgent*. Maksudnya ialah jikalau bisa sesegera mungkin konsep moderasi beragama dapat diterapkan di masyarakat. Informan juga menyampaikan pemikirannya mengenai keurgensian dari moderasi beragama, yang mana beliau juga berkaca dari sebuah konflik yang terjadi di negara-negara Arab seperti Suriah dan Irak. Menurut informan kedua negara tersebut dapat mengalami kekacauan dan perpecahan seperti sekarang diakibatkan masyarakat dan pemerintah disana yang tidak menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama saat menjalani kehidupan beragama.

Dikhawatirkan terjadi perpecahan maka untuk menghindarinya, seluruh lapisan masyarakat baik individu maupun kelompok organisasi keagamaan yang ada wajib patuh menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

Nuriyadi selaku Ketua Pengurus dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin juga membagikan pemikirannya terkait keurgensian dari moderasi beragama yakni sebagai berikut:

“Moderasi beragama tentu memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kehidupan beragama di masyarakat. Kita semua juga mengetahui bagaimana kondisi umat beragama di Indonesia ini yang terus mengalami pasang surut. Maka sudah seharusnya sejak dulu dilakukan penerapan konsep moderasi beragama di dalam kehidupan. Banyak sekali manfaat yang akan kita dapatkan ketika menanamkan prinsip moderasi beragama,

¹⁵ Aminullah Yusuf, Mubaligh Daerah Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Juni 2023.

salah satunya kestabilan di masyarakat. Jemaat Ahmadiyah sebagai bagian dari kelompok keagamaan yang ada menganggap moderasi beragama merupakan sebuah solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan atau konflik yang mengatasnamakan agama. Inilah keurgensian dari moderasi beragama”.¹⁶

Pada intinya informan diatas mengatakan bahwa perlunya penerapan moderasi beragama di Indonesia. Selain itu nantinya akan ada manfaat yang dapat dirasakan masyarakat saat moderasi beragama berhasil diterapkan, yaitu adanya kestabilan di masyarakat. Diharapkan juga tidak akan ada lagi kesenjangan sosial, seperti adanya individu atau kelompok yang merasa bahwa hanya ia dan kelompoknya yang berhak atas segala hal.

Maimunah selaku Sekretaris Daerah *Lajnah Imaillah* (Perempuan Ahmadiyah) Kalsel turut membagikan pemikirannya mengenai keurgensian dari moderasi beragama. Beliau berkata:

“Dalam melaksanakan kehidupan beragama di sebuah negara yang dipenuhi keragaman umat beragama. Tidak menutup kemungkinan akan ada terus konflik yang muncul, yang mana terkadang sifat konflik ini memang tidak bisa kita cegah. Konflik-konflik tersebut dapat terjadi karena setiap individu maupun kelompok keagamaan memiliki cara dan pemikiran yang berbeda-beda ketika menyikapi suatu hal. Namun sebagai umat beragama tentunya kita mengharapkan kehidupan yang damai di masyarakat. Maka dari itu, diperlukan sebuah konsep atau prinsip yang dapat mengatur tata cara kehidupan beragama di negara kita. Jawabannya adalah moderasi beragama, karena ketika berhasil diterapkan dipercaya dapat membuat individu atau kelompok keagamaan yang lain memiliki rasa tanggung jawab untuk mencegah timbulnya suatu yang hal yang dapat memunculkan konflik keagamaan di masyarakat. Disinilah letak keurgensian dari moderasi beragama”.¹⁷

¹⁶ Nuriyadi, Ketua Pengurus Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 Juli 2023.

¹⁷ Maimunah, Sekretaris Daerah *Lajnah Imaillah* (Perempuan Ahmadiyah) Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Juni 2023.

Berdasarkan pemaparan ketiga informan diatas dapat kita ketahui bahwasanya Jemaat Ahmadiyah menganggap konsep moderasi beragama merupakan suatu hal yang penting (*urgent*) untuk bisa diterapkan di masyarakat. Sebab dewasa ini banyak sekali peristiwa yang terjadi di masyarakat dikarenakan sikap beragama suatu individu atau kelompok yang eksklusif dan terlalu berlebihan. Mereka menganggap bahwa hanya keyakinan mereka yang paling benar dan mudah untuk menyesatkan individu atau kelompok yang tidak sejalan dengannya. Peristiwa seperti ini ditakutkan akan berujung anarkis jika tidak segera diatasi. Maka penerapan prinsip moderasi beragama di kehidupan masyarakat dipercaya dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Setelah dianalisis para tokoh dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin menganggap moderasi beragama sangat penting (*urgent*) untuk bisa diterapkan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan himbauan Kementerian Agama RI yang tiap tahunnya terus mengencarkan kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai program moderasi beragama agar bisa diterapkan dalam kehidupan beragama. Kementerian Agama RI juga menegaskan bahwa saat ini moderasi beragama adalah salah satu solusi terbaik untuk mengantisipasi potensi konflik di negara yang memiliki keragaman seperti Indonesia.¹⁸

Keurgensian dari moderasi beragama menurut para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin juga dipahami sebagai norma yang mengatur tata cara kehidupan beragama di masyarakat. Untuk dapat menegakkan norma ini maka

¹⁸ Dikutip dari <https://kemenag.go.id/nasional/menag-sebut-moderasi-beragama-salah-satu-solusi-terbaik-antisipasi-potensi-konflik-hhdodu>, diakses pada 12 Juli 2023.

diperlukan partisipasi seluruh lapisan masyarakat demi terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera tanpa harus diselimum konflik yang mengatasnamakan agama. Setiap individu maupun kelompok agama wajib menjaga persatuan dan kesatuan.

Adapun pemikiran para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin mengenai moderasi beragama merupakan norma yang mengatur kehidupan beragama sendiri merupakan ungkapan baru yang dapat menambah wawasan di masyarakat. Sebab Kementerian Agama RI hanya menganggap moderasi beragama penting untuk diterapkan di Indonesia dan kesadaran untuk selalu menjaga kerukunan di tengah kondisi masyarakat harus ditingkatkan. Sebab potensi konflik di negara yang memiliki aneka keragaman agama itu selalu ada. Jadi pada dasarnya moderasi beragama sangat penting sifatnya untuk bisa diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat.